

Analisis Tantangan Digitalisasi dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Modern: Disrupsi Epistemologis, Kesenjangan Infrastruktur, dan Ketahanan Moral

Andre Fazariant¹, Feby Yuvi Cintasyah, Indra Satia Pohan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif berbagai tantangan fundamental yang dihadapi oleh institusi pendidikan Islam (madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi Islam) dalam mengadaptasi arus digitalisasi di era modern. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan, kajian ini membedah ragam rintangan yang tidak hanya bersifat teknis-infrastruktural, tetapi juga menyentuh dimensi filosofis dan etis. Hasil penelitian mendemonstrasikan bahwa proses digitalisasi pendidikan Islam dihadapkan pada empat tantangan utama: (1) kesenjangan infrastruktur digital (digital divide) antara wilayah urban dan rural; (2) rendahnya kompetensi literasi digital di kalangan tenaga pendidik (digital immigrants); (3) ancaman degradasi moral akibat kebebasan akses informasi tanpa filter; serta (4) terjadinya disrupsi epistemologis yang mengancam otoritas sanad keilmuan akibat maraknya fenomena belajar agama instan melalui mesin pencari dan media sosial. Kesimpulan dari studi ini menegaskan bahwa digitalisasi adalah sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, institusi pendidikan Islam dituntut untuk merumuskan regulasi yang asertif, meningkatkan kapasitas pendidik, dan merevitalisasi nilai-nilai keteladanan (uswah hasanah) agar teknologi berfungsi sebagai instrumen penguat peradaban Islam, bukan sebagai agen sekularisasi yang mendisrupsi akar moral peserta didik.

Kata Kunci: Digitalisasi, Pendidikan Islam Modern, Tantangan Infrastruktur, Degradasi Moral, Sanad Keilmuan.

ABSTRACT

This study aims to comprehensively analyze the fundamental challenges faced by Islamic educational institutions (madrasahs, pesantren, and Islamic higher education) in adapting to the wave of digitalization in the modern era. Using a descriptive qualitative method with a literature study approach, this research dissects various obstacles that are not only technical-infrastructural but also touch on philosophical and ethical dimensions. The results demonstrate that the digitalization process of Islamic education faces four main challenges: (1) the digital infrastructure gap (digital divide) between urban and rural areas; (2) the low digital literacy competence among educators (digital immigrants); (3) the threat of moral degradation due to unfiltered freedom of information access; and (4) the

¹ Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, febyyupicintasa@gmail.com

occurrence of epistemological disruption that threatens the authority of the scientific chain of transmission (sanad) due to the rampant phenomenon of instant religious learning through search engines and social media. The conclusion of this study confirms that digitalization is an unavoidable necessity. Therefore, Islamic educational institutions are required to formulate assertive regulations, improve the capacity of educators, and revitalize the values of exemplary role modeling (uswah hasanah) so that technology functions as an instrument to strengthen Islamic civilization, not as an agent of secularization that disrupts the moral roots of students.

Keywords: Digitalization, Modern Islamic Education, Infrastructure Challenges, Moral Degradation, Scientific Chain of Transmission.

PENDAHULUAN

Memasuki dekade ketiga abad ke-21, gelombang revolusi industri 4.0 dan pergeseran menuju Society 5.0 telah memaksa seluruh sektor kehidupan untuk bermigrasi ke dalam ekosistem digital. Sektor pendidikan merupakan salah satu entitas yang paling terdampak oleh disrupsi ini. Ruang kelas konvensional yang dahulu dibatasi oleh empat dinding fisik dan waktu yang rigid, kini telah melesat menembus batas-batas geografis melalui teknologi komputasi awan (cloud computing), kecerdasan buatan (artificial intelligence), dan platform pembelajaran dalam jaringan (e-learning). Transformasi massal ini menjanjikan pemerataan akses, efisiensi waktu, dan demokratisasi ilmu pengetahuan yang belum pernah terjadi sepanjang sejarah peradaban manusia (Darmawan, 2024).

Namun demikian, bagi institusi Pendidikan Islam—seperti madrasah, pondok pesantren, dan Sekolah Islam Terpadu—adopsi terhadap digitalisasi bukanlah proses migrasi teknis semata yang bebas hambatan. Pendidikan Islam memiliki landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang sangat khas. Tujuan utama pendidikan Islam bukanlah sekadar mentransfer akumulasi pengetahuan kognitif (transfer of knowledge) agar siswa siap memasuki pasar kerja industri. Lebih jauh dari itu, pendidikan Islam mengemban misi suci untuk membina akhlak, menanamkan nilai-nilai tauhid, dan membentuk manusia paripurna (insan kamil) melalui proses *transfer of values* yang sangat bergantung pada sentuhan ruhani, keteladanan (uswah hasanah), dan interaksi tatap muka (talaqqi) antara guru dan murid (Azra, 2021).

Ketika nilai-nilai pendidikan Islam yang sarat akan aspek spiritualitas ini dibenturkan dengan watak teknologi digital yang mekanistik, pragmatis, dan cenderung sekuler, maka muncullah benturan dan tantangan yang sangat kompleks. Di satu sisi, pendidikan Islam yang menolak digitalisasi akan dicap sebagai institusi arkaik yang tertinggal zaman dan gagal membekali lulusannya dengan kecakapan hidup masa depan (future life skills). Namun

di sisi lain, digitalisasi yang diadopsi secara serampangan tanpa filter etika dan kesiapan infrastruktur justru berpotensi menjadi "kuda Troya" yang menghancurkan tradisi keluhuran budi, memudahkan wibawa kiai/guru, dan menjerumuskan generasi muda ke dalam jurang dekadensi moral (Syah, 2023).

Fakta empiris di lapangan memperlihatkan bahwa euforia digitalisasi di sekolah-sekolah Islam sering kali menemui jalan buntu akibat ketidaksiapan struktural maupun kultural. Fenomena guru yang gagap teknologi (technophobia), ketiadaan akses internet di pesantren-pesantren pelosok, hingga lahirnya generasi siswa yang kehilangan tata krama (adab) dalam menuntut ilmu secara daring, adalah bukti nyata dari tantangan tersebut. Berangkat dari kegelisahan akademis ini, penelitian ini disusun untuk membedah secara analitis dan komprehensif mengenai berbagai tantangan digitalisasi dalam mengembangkan pendidikan Islam modern. Melalui telaah ini, diharapkan dapat dipetakan akar permasalahan yang ada, sehingga para pemangku kepentingan dapat merumuskan peta jalan (roadmap) mitigasi yang strategis demi mewujudkan pendidikan Islam yang mutakhir secara teknologi namun tetap autentik secara spiritual.

KAJIAN TEORI

Hakikat Pendidikan Islam Modern

Pendidikan Islam modern dapat didefinisikan sebagai sistem pendidikan yang berakar teguh pada prinsip-prinsip universal Al-Qur'an dan As-Sunnah, namun dikelola dengan manajemen yang rasional, adaptif terhadap perkembangan sains kontemporer, dan berorientasi pada pemecahan masalah (problem-solving) umat di masa depan. Modernisasi dalam pendidikan Islam bukanlah bentuk westernisasi atau sekularisasi, melainkan upaya kontekstualisasi metode dan infrastruktur pendidikan agar relevan dengan tuntutan zaman, tanpa mengorbankan substansi tauhid dan pembentukan akhlakul karimah (Nizar, 2024).

Disrupsi dan Digitalisasi Pendidikan

Digitalisasi pendidikan adalah proses integrasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) digital ke dalam seluruh aspek operasional pendidikan, mulai dari pendaftaran siswa, proses pedagogis di ruang kelas, sistem evaluasi (Computer Based Test), hingga manajemen data sekolah. Konsep ini melahirkan inovasi seperti *Blended Learning*, *Flipped Classroom*, dan *Massive Open Online Courses* (MOOCs). Sementara itu, disrupsi dalam pendidikan merujuk pada inovasi teknologi yang tidak hanya memperbaiki sistem lama, tetapi secara radikal menciptakan ekosistem pasar dan jaringan keilmuan yang sama sekali baru, yang perlahan-lahan menggantikan sistem konvensional (Budiman, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian komprehensif ini dikonstruksi menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis yang bersandar pada studi kepustakaan (library research). Desain metodologi ini difokuskan pada eksplorasi normatif, pembedahan fenomena sosiologis-pedagogis, dan telaah regulasi terkait transformasi teknologi di institusi pendidikan Islam. Pengumpulan data sekunder dilaksanakan melalui penelusuran sistematis terhadap literatur otoritatif, yang mencakup buku referensi manajemen pendidikan Islam, jurnal teknologi instruksional, sosiologi pendidikan agama, serta publikasi riset akademik mutakhir yang diterbitkan dalam rentang waktu lima tahun terakhir (2021-2026). Proses analisis data menggunakan tahapan reduksi informasi, kategorisasi berdasarkan kluster tantangan (infrastruktur, kompetensi SDM, krisis moral, dan pergeseran epistemologi), lalu disintesis secara induktif guna melahirkan konklusi yang objektif, kritis, dan berdaya guna bagi perumusan kebijakan manajerial madrasah dan pesantren di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Kesenjangan Infrastruktur dan Aksesibilitas (Digital Divide)

Hasil analisis literatur memperlihatkan bahwa tantangan paling elementer dan rasional yang mengganjal digitalisasi pendidikan Islam di Indonesia adalah kesenjangan infrastruktur digital (digital divide). Distribusi lembaga pendidikan Islam, terutama madrasah swasta dan pondok pesantren salaf, mayoritas berada di wilayah pedesaan (rural) atau sub-urban yang belum sepenuhnya terjangkau oleh jaringan serat optik atau sinyal internet berkecepatan tinggi (broadband). Ketimpangan ini melahirkan ironi manakala kurikulum nasional mewajibkan pelaksanaan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK), namun sekolah harus menumpang ke sekolah negeri lain atau menyewa server dengan biaya yang menguras Anggaran Pendapatan dan Belanja Madrasah (APBM) (Gunawan, 2022).

Selain ketersediaan jaringan, kepemilikan gawai pintar (smartphone) atau laptop portabel bagi peserta didik dari keluarga prasejahtera juga menjadi kendala utama. Kebijakan digitalisasi yang tergesa-gesa tanpa dukungan subsidi perangkat keras (hardware) dari pemerintah atau yayasan justru berpotensi menciptakan diskriminasi kognitif; di mana siswa dari keluarga menengah ke atas dapat melesat dengan akses literatur tanpa batas, sementara siswa miskin semakin tertinggal karena ketiadaan alat. Di tingkat pesantren, tantangan infrastruktur ini berbenturan dengan kebijakan internal yang secara ketat melarang santri membawa alat elektronik, sehingga menuntut desain infrastruktur laboratorium komputer terpusat yang aman dan terkendali (Fadillah, 2023).

Tantangan Kompetensi dan Kesenjangan Generasi Pendidik (Literasi Digital)

Tantangan krusial berikutnya berada pada level kapabilitas Sumber Daya Manusia (SDM). Ekosistem pendidikan Islam modern menghadapi fenomena kesenjangan generasi (*generation gap*) yang ekstrem antara siswa yang merupakan "digital natives" (penduduk asli era digital) dan guru senior yang merupakan "digital immigrants" (pendatang di era digital). Banyak guru PAI dan ustaz di madrasah yang sangat menguasai kitab kuning dan ilmu alat (*nahwu sharaf*) secara mendalam, namun gagap dan resisten ketika diminta menyusun presentasi multimedia, membuat kuis interaktif (seperti Kahoot/Quizizz), atau mengelola *Learning Management System* (LMS) (Mulyasa, 2022).

Resistensi (penolakan) ini sering kali bersembunyi di balik dalih konservatisme agama, padahal akar masalahnya adalah ketiadaan program *capacity building* yang berkesinambungan. Ketika guru tidak memiliki kecakapan literasi digital, media pembelajaran hanya digunakan untuk memindahkan teks dari buku cetak ke dalam format PowerPoint statis, tanpa ada nilai interaktivitas. Akibatnya, digitalisasi gagal meningkatkan kualitas pedagogis dan kelas justru berubah menjadi lebih membosankan dibandingkan metode ceramah konvensional (Amin, 2024).

Disrupsi Etika dan Ancaman Degradasi Moral

Tantangan terberat yang paling ditakuti oleh para pemangku kepentingan pendidikan Islam adalah implikasi negatif digitalisasi terhadap ketahanan moral peserta didik. Ruang siber (*cyberspace*) pada hakikatnya adalah rimba raya informasi yang tidak memiliki filter etika bawaan. Pemanfaatan gawai atas nama tugas sekolah sering kali disalahgunakan oleh siswa untuk mengakses konten pornografi, bermain judi dalam jaringan (*online gambling*), atau terjebak dalam kecanduan permainan virtual (*gaming addiction*). Arus informasi liberalisme dan sekularisme yang dikonsumsi secara terus-menerus melalui algoritma media sosial secara halus dapat merusak fondasi akidah (Ghazwul Fikri) siswa di luar pengawasan sekolah (Cahyono, 2023).

Selain itu, digitalisasi juga memicu krisis adab dan kesantunan (*disrespect*). Pola komunikasi asinkron melalui aplikasi pesan singkat (WhatsApp) sering kali meruntuhkan batas-batas hierarki etika antara murid dan guru. Siswa masa kini cenderung menggunakan bahasa slang (*informal*) dan kehilangan tata krama saat menghubungi pendidiknya. Fenomena perundungan siber (*cyberbullying*) antarsiswa juga melonjak secara signifikan. Hal ini membuktikan bahwa kecerdasan literasi digital (kemampuan mengoperasikan alat) belum diimbangi dengan kedewasaan

etika digital (digital citizenship), yang merupakan pukulan telak bagi esensi pendidikan Islam sebagai madrasatul akhlak (Tafsir, 2024).

Pergeseran Epistemologis: Krisis Sanad Keilmuan dan Otoritas Guru

Dalam dimensi epistemologis, digitalisasi telah memicu pergeseran paradigma tentang bagaimana ilmu agama diperoleh. Tradisi pendidikan Islam klasik bertumpu pada metode *talaqqi* dan *musyafahah* (tatap muka langsung lutut bertemu lutut) yang menjamin ketersambungan rantai silsilah keilmuan (sanad) dari murid, ke guru, hingga bermuara pada Rasulullah SAW. Kehadiran mesin pencari "Google" dan platform "YouTube" mendisrupsi otoritas ini. Siswa modern mengalami ilusi kompetensi; mereka merasa tidak lagi membutuhkan guru agama di kelas karena jawaban atas persoalan fikih atau tafsir dapat mereka peroleh dalam hitungan detik melalui mesin pencari (Sanjaya, 2023).

Fenomena lahirnya "Kiai Google" atau ustaz instan di media sosial yang pandai merangkai retorika namun minim kedalaman keilmuan (tafaqquh fiddin) memunculkan krisis otoritas. Murid sering kali lebih memercayai fatwa dari tokoh agama viral di internet dibandingkan penjelasan gurunya sendiri di kelas. Pemotongan sanad keilmuan (cut-off) ini sangat berbahaya karena belajar agama murni melalui teks digital tanpa bimbingan guru (mursyid) sangat rentan melahirkan pemahaman yang tekstualis, radikal, intoleran, dan tercerabut dari konteks kearifan sosial. Inilah tantangan filosofis terbesar: bagaimana menjaga sakralitas ilmu dan kewibawaan ulama di tengah gempuran demokratisasi informasi digital (Lestari, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan analisis kualitatif deskriptif yang telah dibentangkan, penelitian ini menyimpulkan bahwa proses digitalisasi dalam pengembangan pendidikan Islam modern bukanlah sekadar transisi perangkat mekanis, melainkan transformasi kultural yang memicu guncangan hebat pada pilar-pilar tradisionalnya. Tantangan yang dihadapi bersifat multidimensional: mulai dari kesenjangan penyediaan infrastruktur dan rendahnya literasi teknologi para pendidik, hingga tantangan filosofis berupa ancaman dekadensi moral dan pemutusan sanad (otoritas keilmuan) akibat glorifikasi informasi di internet. Kendati tantangan tersebut sangat masif, penolakan (fobia) terhadap teknologi bukanlah solusi yang bijak, melainkan langkah bunuh diri yang akan mengasingkan umat Islam dari panggung peradaban global. Oleh karena itu, institusi pendidikan Islam mutlak harus mengadopsi strategi adaptasi proaktif: menyeimbangkan pembangunan infrastruktur fisik dengan peningkatan kompetensi digital guru, merumuskan regulasi pengawasan (SOP) etika ruang siber di lingkungan sekolah, serta mereposisi peran guru dari sekadar penyampai informasi (informer) menjadi fasilitator, navigator, dan teladan moral (uswah

hasanah) yang wibawanya tidak akan pernah bisa digantikan oleh kecerdasan buatan mana pun.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, A. (2024). Etika pedagogis, kreativitas guru, dan metodologi pembelajaran agama Islam di era digital. Pustaka Pelajar.

Azra, A. (2021). Pendidikan Islam: Tradisi, pembentukan karakter, dan respons institusional terhadap disrupsi teknologi. Kencana.

Budiman, A. (2022). Manajemen kelas digital, kebijakan sekolah, dan adaptasi guru milenial. Alfabeta.

Cahyono, E. (2023). Psikologi pendidikan Islam: Mengurai krisis identitas, kecanduan gawai, dan moralitas siber. Bumi Aksara.

Darmawan, R. (2024). Dinamika kebijakan pendidikan, regulasi makro infrastruktur, dan perencanaan strategis lembaga Islam. Rajawali Pers.

Fadillah, M. (2023). Desain metode, standarisasi etika, dan mitigasi risiko media pembelajaran PAI. Ar-Ruzz Media.

Gunawan, H. (2022). Manajemen pembiayaan pendidikan, perawatan infrastruktur jaringan, dan tata kelola madrasah. Andi Offset.

Lestari, P. (2022). Sosiologi pendidikan dasar: Kebijakan literasi teknologi dan adaptasi sosial di pesantren modern. Kencana.

Mulyasa, E. (2022). Manajemen pendidikan karakter, kebijakan SDM, dan kompetensi literasi digital pendidik. Bumi Aksara.

Nizar, S. (2024). Dinamika metodologi pendidikan Islam, epistemologi keilmuan, dan pergeseran otoritas ulama. Kencana.

Sanjaya, W. (2023). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan dan pemanfaatan perangkat digital beretika. Kencana Prenada Media Group.

Syah, M. (2023). Psikologi pendidikan anak dengan pendekatan kognitif dan mitigasi ancaman teknologi hedonis. PT Remaja Rosdakarya.

Tafsir, A. (2024). Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam, konsep sanad, dan pemeliharaan adab menuntut ilmu. PT Remaja Rosdakarya.